

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru dan Peranannya

1. Guru

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti “*mudarris, mu'allim, murabbi* dan *mu'addib*”, yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Di samping kata-kata tersebut, juga sering digunakan kata “*usdaz*”. Penyebutan ini tidak terlepas dari rekomendasi konferensi Pendidikan International di Makkah pada tahun 1977, yang antara lain merekomendasikan bahwa pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian, yaitu “*tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*”. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 164)

Pengertian *murrabi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat “*rabbani*”, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. Dalam pengertian *mu'allim*, mengandung arti bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoretik, tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *ta'dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 164)

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah mereka yang bekerja di sekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Inilah makna guru dalam arti sempit.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab 1 Pasal 1 ayat 1, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2016: 25)

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru atau pendidik mencakup semua elemen yang ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa, sebagaimana dinyatakan dalam bab 1 pasal 1 ayat (6), pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan

sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dari beberapa pengertian guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu atau mendidik, melatih, mengajar, membimbing, maupun mengevaluasi siswanya di tempat-tempat tertentu, misalnya sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

2. Peran Guru

Guru memiliki banyak sekali peranan dalam laju pendidikan, menurut Djamarah(dalam Yustisia, 2016) menjelaskan mengenai beberapa peranan guru, yakni:

a) Guru Sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator, guru hendaknya bisa mendorong anak didiknya supaya semangat dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini, sebaiknya seorang guru bisa menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan anak didik malas belajar sehingga bisa menurunkan prestasi belajarnya di sekolah.

Peranan guru sebagai motivator merupakan peranan yang sangat penting dalam interaksinya dengan anak didik. Sebab, hal ini berhubungan tentang esensi pekerjaan mendidik dari guru yang memerlukan kemahiran sosial dan sosialisasi diri. Selain itu, dalam dunia pendidikan, bukan hal yang tidak mungkin jika anak didik merasa kesulitan atau bahkan merasa malas dalam belajar (Annisa Anita Dewi, 2017: 12).

b) Guru Sebagai Inspirator

Dalam peranan ini, guru hendaknya bisa memberikan inspirasi atau ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Salah satu persoalan yang dijumpai anak didik adalah kesulitan belajar. Dengan demikian, seorang guru hendaknya bisa memberikan petunjuk tentang cara belajar yang baik. Petunjuk yang diberikan itu tidak semata-mata harus berasal dari pengalaman atau kebiasaan baik yang dilakukan guru tersebut.

Selain bisa menginspirasi para anak didiknya dalam berbuat kebaikan. Jika hal tersebut dapat dipertahankan dan dikembangkan secara terus menerus, kepribadian anak didik pun akan semakin baik karena inspirasi ia dari sang guru.

c) Guru Sebagai Demonstrator

Dalam mengajarkan materi kepada anak didik, guru menyadari bahwa tidak semua materi dapat dipahami oleh anak didik dengan mudah. Terlebih bagi anak didik dengan kemampuan kognitif yang sedang, ia akan memahami suatu materi lebih lama dibandingkan dengan temannya yang berkemampuan kognitif lebih tinggi.

Oleh karena itu, untuk memudahkan anak didik dalam belajar, guru hendaknya berusaha membantu para anak didiknya

dengan memperagakan apa yang harus diajarkan. hal ini bertujuan agar anak didik bisa berhasil dalam memahami materi sesuai dengan harapan guru (Annisa Anita Dewi, 2017: 13).

d) Guru Sebagai Korektor

Untuk bisa menjalankan peranannya dengan baik sebagai korektor, guru harus bisa membedakan antara nilai yang baik dan buruk. Sebab, baik atau buruknya nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat merupakan hal penting yang langsung berhubungan dengan kehidupan anak didik. Dengan demikian, guru harus benar-benar membedakan keduanya. Terlebih dengan berbagai macam latar belakang yang dimiliki anak didik, guru harus bisa memilah-milah segala macam nilai yang berkembang disana.

Ini merupakan bekal penting bagi guru dalam membimbing anak didiknya untuk mempertahankan nilai-nilai baik yang telah dimiliki oleh anak didik. Selain itu, guru juga bisa menjaga anak didik untuk dapat menghindari nilai-nilai buruk dan memberikan pemahaman kepada anak didik tentang risiko dari nilai buruk tersebut (Annisa Anita Dewi, 2017: 13-14).

e) Guru Sebagai Informator

Dalam menjalani peran ini, selain mengajarkan kepada anak didik, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal yang harus diperhatikan dalam hal

ini guru harus benar-benar memastikan kebenaran dari setiap informasi yang akan disampaikan kepada anak didik. Sebab, informasi yang salah bisa menjadi racun bagi anak didik. Terlebih informasi yang diperoleh dari guru akan langsung mereka terima. Hal ini disebabkan sebagian besar dari mereka belum mempunyai kemampuan untuk mengkritisi suatu informasi atau berita (Annisa Anita Dewi, 2017: 14).

f) Guru Sebagai Fasilitator

Dalam menjalani peran sebagai fasilitator, guru diharapkan bisa menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan mudah. Diantaranya dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sumber belajar yang memadai, dan segala sesuatu yang bisa memudahkan anak didik dalam belajar. (Annisa Anita Dewi, 2017: 16)

Besarnya peranan guru menjadikan penghargaan terhadap guru seyogiannya juga seimbang. Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa secara finansial profesi guru belum mampu mengantarkan kepada kehidupan yang sejahtera. Namun demikian, bukan berarti hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan.

Bahkan di era sekarang sumber belajar telah berkembang dan melimpah sedemikian pesat, peran guru sebagai sumber belajar utama tidak dapat tergantikan. Bukan hal yang terlalu berlebihan jika guru harus di hormat. Bahkan, Imam al-Ghozali pun menulis dengan penuh empatik terhadap guru:

“Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini”.

Jika kita simak, pernyataan *hujjatul Islam* memang sangat kontekstual untuk segala zaman, tetapi realitas memang menunjukkan terhadap signifikansi dari pernyataan tersebut. Namun demikian, sangat disayangkan bahwasannya idealitas guru sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali kadang tidak mampu diapresiasi dan diterjemahkan dengan baik oleh guru, murid, dan juga masyarakat secara luas. (Ngainun Naim, 2009: 58)

Dengan mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran. (Hamid Darmani, 2009:115)

B. Hak, Kewajiban, Kompetensi dan Tanggungjawab Guru

1. Hak Guru

Hak guru berarti sesuatu yang harus didapatkan olehnya setelah ia melaksanakan sejumlah dalam menjalankan tugas dan profesinya, guru memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan kewajibannya sebagai seorang guru. Adapun hak guru, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 14 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen adalah: (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2016: 27)

- a. Memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesehatan sosial.
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya.
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, atau sanksi kepada siswa sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.

- g. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- h. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

2. Kewajiban Guru

Selain hak yang harus mereka dapatkan, guru juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Adapun yang menjadi kewajiban guru adalah sebagai berikut: (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2016: 28)

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil dari pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam bidang pendidikan.
- c. Melakuakn obyektif dan tidak membeda-bedakan atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi siswa dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. UU ini memberikan kepercayaan penuh kepada pendidik agar dapat menciptakan pendidikan yang mempunyai makna, menyenangkan, kreatif dan dinamis bagi peserta didik. (Siti Fatonah, Skripsi, 2016: 14)

3. Kompetensi Guru

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan dunia pendidikan, figur guru selalu terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang terkait dengan persoalan pendidikan formal di sekolah. Guru juga merupakan tenaga profesional yang harus merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Guru hendaknya melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat. (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2016: 37-38)

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional, bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya.

Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberi pencerahan kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional. (Ngainun Naim, 2009: 56-58)

Guru yang ideal adalah guru yang melaksanakan tugasnya dengan profesional. Guru profesional senantiasa berusaha secara maksimal untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, akan disebut sebagai guru yang profesional.

Di dalam Pasal 7 UU 14 Tahun 2005 tentang Guru, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melakukan tugas keprofesionalan, dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. (Ngainun Naim, 2009: 58-59)

Menjadi guru profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab seorang pendidik, terutama dalam konsepsi Islam, dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Konsepsi kompetensi sebagaimana yang diuraikan masih bersifat umum. Bagi guru dalam konsepsi Islam, kompetensi tersebut masih harus ditambah dengan beberapa kompetensi lainnya. Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat menjadi contoh kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam. (Ngainun Naim, 2009: 61-62)

Sebagai penerapannya, sekaligus pendukung pelaksanaan kompetensi tersebut, seorang guru perlu mengembangkan berbagai keadaan yang kondusif bagi terwujudnya proses dan hasil pembelajaran. Beberapa keadaan yang dimaksud adalah keteladanan/percontohan. Keteladanan atau percontohan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian contoh atau teladan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yang meliputi guru, kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya, pengawas dan juga staf tata usaha.

Dalam hal ini, guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya perilaku guru, apalagi guru agama, akan karena itu, keteladanan guru menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan. Sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.

4. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya, meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasehat bagaimana

cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain. (Akmal Hawi, 2014: 12-13)

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa anak dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

C. Al Qur'an dan Al Hadits dalam Pembelajaran

Media bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan Islam. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai media pembelajaran dalam prespektif al Qur'an dan al Hadits.

Istilah media pembelajaran memiliki beberapa pengertian secara luas dan secara sempit. Adapun secara luas yang dimaksud dengan media pembelajaran yaitu setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Adapun pengertian secara sempit yaitu sarana non personal (bukan manusia) yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan. (M.Ramli, 2015: 132-133).

Dalam penerapan pembelajaran di sekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama, sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surat An-Nahl ayat 44, yaitu:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (An Nahl: 44)

Demikian pula dalam masalah penerapan media pembelajaran, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses.

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari media/alat pendidikan, karena media pembelajaran salah satu bagian besar dari dua bagian media pendidikan. Media/ alat pendidikan meliputi dua macam, yaitu:

1. Perbuatan pendidik, mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, teguran.
2. Benda-benda sebagai alat bantu, mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, spidol, buku, peta, dan sebagainya. (M.Ramli, 2015: 136-137)

Sesuai dengan pendapat di atas maka fokus uraian media pembelajaran ini pada bagian kedua dari alat pendidikan. Beberapa klaster media pembelajaran yang dinyatakan dalam al Qur'an dan al Hadits, sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran Audio

Media pembelajaran audio adalah media yang hanya dapat didengar, berupa suara dengan berbagai alat penyampai suara baik dari manusia (M. Ramli, 2015: 137). Dalil yang berhubungan dengan

suara sebagai sumber penyampai pesan, dapat diambil dari kata baca, menjelaskan, ceritakan, dan kata-kata lain yang semakna. Dalam hal ini terdapat beberapa ayat yang memberikan keterangan adanya media pembelajaran audio di dalam al Qur'an surat Al Muzammil ayat 20, yaitu:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنُصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَافِيَةَ مِنَ الدَّيْنِ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَأَخْرُوجُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَخْرُوجُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَقَرُّوا بِمَا قَرَّضَا اللَّهُ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تَقَدَّمُوا لَأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an; Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Al Muzammil: 20)

Hubungan media audio ini dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat. Dari sisi kognitif media audio ini dapat dipergunakan untuk mengajar berbagai aturan dan prinsip, dari segi afektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal.

b. Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran visual seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31, yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ

Artinya:

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. (Al Baqoroh:31)

Dari ayat tersebut Allah SWT. mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama- nama benda seluruhnya yang ada di bumi, Kemudian Allah SWT. memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkannya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s. diperintahkan oleh Allah SWT.

1. Al Qur'an dan Al Hadits

a. Al Qur'an

Al Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam serta memiliki autentisitas tak terbantahkan. Penerimaan wahyu oleh nabi Muhammad SAW terkait erat dengan kondisi aktual. Susunan ayat-ayat dan surat-surat yang terkandung dalam al Qur'an juga tidak sebagaimana susunan yang terdapat dalam buku-buku ilmiah yang "terkesan" lebih sistematis dan kronologis.

Sastra yang memuat suatu kisah dewasa ini menjadi disiplin seni yang khusus diantara seni-seni lainnya dalam bahasa. Tetapi "kisah-kisah nyata" al Qur'an telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi. Disamping itu sebagai suatu metode, kisah juga memiliki daya tarik tersendiri, punya daya yang kuat bagi jiwa serta dapat menggugah kesadaran manusia kepada iman dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. (Ira Puspita Jati, 2016: 76)

Al Qur'an diturunkan ke dunia agar menjadi petunjuk bagi manusia yang bertaqwa, sebagai petunjuk dan pedoman hidup, al Qur'an, mengandung beberapa pokok ajaran. Ajaran itu mengenai aqidah, ibadah, muamalah, kisah-kisah dan lain-lain. Al Qur'an sebagai kitab suci terakhir dan paling sempurna, memiliki posisi

penting dalam sistem ajaran Islam, karena disampaikan pada firman Allah SWT sebagaimana diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW.

Pada dasarnya kandungan al Qur'an itu terbagi menjadi bagian-bagian, yang pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah, sejarah. Susunan ayat-ayat dan surat-surat yang terkandung dalam al Qur'an juga tidak sebagaimana susunan yang terdapat dalam buku-buku ilmiah yang "terkesan" lebih sistematis dan kronologis, dengan menggunakan suatu metode tertentu, yang kemudian dibagi ke dalam bab-bab dan pasal-pasal. Hal ini dipahami bahwa al Qur'an bukanlah merupakan buku ilmiah yang dikarang dan disusun oleh manusia, melainkan suatu kitab suci yang segala aspeknya telah ditentukan oleh Allah SWT. (Ira Puspita Jati, 2016: 77)

Muhammad Al Majzub dalam *Nadzariyat Yahlilliyat fi al Qishas Al Qur'an*, menurutnya kisah al Qur'an ialah segala jenis dan gayanya merupakan gambaran yang abadi diantara nilai-nilai kebajikan yang ditegakkan dalam kepemimpinan para nabi untuk memperbaiki kebejatan yang dilancarkan tokoh-tokohnya.

Dari definisi tersebut paling tidak unsur-unsur yang terkandung dalam kisah-kisah al Qur'an mencakup:

- a. Keadaan suatu subyek yang dipaparkan. Sekalipun tokoh yang dimaksud bukan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah bahkan sang tokoh kadang-kadang tidak disebutkan.
- b. Kisah mengandung unsur waktu latar belakang lahirnya kisah.

- c. Mengandung tujuan-tujuan keagamaan.
- d. Peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus, tapi secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologis. Peristiwa dan sesuatu pada titik tekan tujuan dari kisah-kisah al Qur'an merupakan gambaran realitas dan logis bukan kisah fiktif, kisah-kisah dalam al Qur'an juga selalu memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, bahkan renungan dan pemikiran, kesadaran dan ibrah. (Ira Puspita Jati, 2016: 79)

b. Pengertian Al Hadits

Menurut bahasa (*lughat*), al hadits dapat berarti baru, dekat (qarib) dan cerita (Khabar). Sedangkan menurut istilah ahli al hadits ialah segala ucapan nabi, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau. Akan tetapi para ulama Ushul Hadits, membatasi pengertian al hadits hanya pada segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqirir nabi Muhammad SAW, yang bersangkutan paut dengan hukum.

Beranjak dari pengertian di atas, menarik dibicarakan tentang kedudukan al hadits dalam Islam. Seperti yang kita ketahui, bahwa al Qur'an merupakan sumber hukum utama atau primer dalam Islam. Akan tetapi dalam realitasnya, ada beberapa hal atau perkara yang sedikit sekali al Qur'an membicarakannya, atau al Qur'an membicarakan secara global saja atau bahkan tidak dibicarakan sama sekali dalam al Qur'an. Untuk memperjelas dan merinci al Qur'an

tersebut, maka diperlukan al Hadits dan as Sunnah. (Muhammad Ali dan Didik Himmawan, 2019: 2)

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan interaksi yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya. Dengan demikian, semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan Gagne, yang menyatakan bahwa “instruksi merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga pembelajaran di fasilitasi”. (Muhammad Fathurrohman, 2015: 15)

Pembelajaran yang dimaksud disini yaitu upaya untuk dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa. Agar terciptanya saling asah, asih dan asuh.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa media harus disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Karena dukungan media yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, sebuah media pembelajaran akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap dan tepat

sasaran, serta mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut.

(M. Ramli, 2015: 130)

Kata pembelajaran memiliki akar kata “belajar”. Belajar yaitu kegiatan berproses yang memiliki unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis jenjang pendidikan. Di samping itu, adapula orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti tampak pada latihan membaca dan menulis (Abdul Wahab Rasyidi, 2009: 15). Akan tetapi jika pembelajaran tidak didukung oleh media yang tepat, tujuan yang baik tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah media dalam pembelajaran akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap dan tepat sasaran, serta mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut. (Abdul Wahab Rasyidi, 2009: 15)